

**NASKAH PUBLIKASI**

**IRINGAN TARI BEKSAN WANARA PADA MATAYA FLASHMOB KHP  
KRIDHOMARDOWO  
KERATON YOGYAKARTA : TINJAUAN BENTUK DAN GARAP**



Oleh :

Alliza Zaky Mubarak  
1810698012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022

**NASKAH PUBLIKASI**

**IRINGAN TARI BEKSAN WANARA PADA MATAYA FLASHMOB KHP  
KRIDHOMARDOWO  
KERATON YOGYAKARTA : TINJAUAN BENTUK DAN GARAP**



Oleh :

Alliza Zaky Mubarak  
1810698012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022

## Iringan Tari Beksan Wanara Pada Mataya *Flash Mob* KHP Kridhomardowo Keraton Yogyakarta: Tinjauan Bentuk Dan Garap

Aliza Zaky Mubarak<sup>1</sup>, Trustho<sup>1</sup> and Setya Rahdiyati Kurnia Jati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>The University of Sewon, Bantul, Indonesia

### ABSTRACT

*Beksan Wanara dance is a classical dance of Yogyakarta style with a variety of ketbek movements. The variety of movements of the ketbek is an illustration of the herd of monkeys in the Beksan Wanara dance. The viral phenomenon of the Beksan Wanara dance on social media and the large number of people who follow it became an attraction for the writer. The popularity of the Beksan Wanara dance is influenced by several factors, including the role of social media in society, working on accompaniment that can attract the attention of listeners, and the variety of dance moves that are unique and easy to learn and imitate for ordinary people. This study aims to determine the form of Beksan Wanara dance accompaniment and the relationship between the accompaniment and Beksan Wanara dance movements. The method used in this study is a qualitative research with the presentation of descriptive data analysis through a musical approach. The results of this study indicate that the art of karawitan as a dance accompaniment has a complex relationship with the object it accompanies. In a dance presentation, there is a mutual synergy between accompaniment and dance movements in realizing and representing an expression, characterization, story, or message. In the Beksan Wanara dance, this relationship can be seen from the pattern of working on the accompaniment which can help illustrate the expression of the Beksan Wanara dance movements.*

**Keywords:** *Beksan Wanara Dance, Accompaniment Relationship With Dance Movement, Ketbekan Kendangan.*

### ABSTRAK

Tari Beksan Wanara merupakan tari klasik gaya Yogyakarta dengan ragam gerak *ketbek*. Ragam gerak *ketbek* merupakan ilustrasi dari gerombolan kera-kera pada tari Beksan Wanara. Fenomena viralnya tari Beksan Wanara di media sosial dan banyaknya masyarakat yang mengikutinya menjadi daya tarik bagi penulis. Viralnya tari Beksan Wanara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah peran media sosial di masyarakat, garap iringan yang dapat menarik perhatian para pendengar, dan ragam gerak tari yang unik dan mudah untuk dipelajari serta ditiru bagi masyarakat awam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk iringan tari Beksan Wanara dan hubungan iringan dengan gerak tari Beksan Wanara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penyajian data deskriptif analisis melalui pendekatan musikal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seni karawitan sebagai iringan tari memiliki tata hubungan yang kompleks dengan objek yang diiringinya. Pada suatu sajian tari, terjadi terjadi saling sinergi antara iringan dan gerak tari dalam mewujudkan dan merepresentasikan suatu ekspresi, penokohan, kisah, ataupun pesan. Pada tari Beksan Wanara hubungan tersebut dapat dilihat dari pola garap iringan yang dapat membantu mengilustrasikan ekspresi gerak tari Beksan Wanara.

**Kata kunci:** *Tari Beksan Wanara, Hubungan Iringan Dengan Gerak Tari, Kendangan Ketbekan.*

### Pendahuluan

Tari Beksan Wanara merupakan tari klasik gaya Yogyakarta. Berdasarkan kamus Bahasa Jawa (*Bausastra Jawa*), kata *beksan* berarti *jogedan* atau

tarian (Tim Penyusun, 2000, p. 57), sedangkan *wanara* artinya *ketbek* atau kera (Tim Penyusun, 2000, p. 842). Tarian ini diiringi dengan gending *Lancaran Bala Wanara Laras Pelog Pathet Nem*. Pada pertengahan tahun 2019 pernah diadakan *flashmob* Beksan Wanara di Jalan Malioboro, Yogyakarta.

*Flashmob* ini disajikan pada pembukaan acara Malioboro *Car Free Day* sekaligus sebagai promosi acara *Catur Sagatra* Minggu, 14 Juli 2019 di Jalan Malioboro Yogyakarta (Wawancara dengan M. W. Susilomadyo di Jalan Rotowijayan, Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton, Yogyakarta, 1 Februari 2022, pukul 16.00 WIB). R. J. Ronggomatoyo sebagai koreografer *flashmob* sedangkan M. W. Susilomadyo sebagai penata gendingnya.

Tari Beksan Wanara pernah viral di media sosial setelah diadakan *flashmob* di jalan Malioboro, Yogyakarta. Saat ini keberadaan media sosial sangat berpengaruh pada keberlangsungan hidup dan aktivitas masyarakat. Dampak positif dari media sosial adalah untuk memudahkan seseorang berinteraksi dengan siapa pun yang dikehndaki, memperluas pergaulan, memudahkan dalam mengekspresikan diri, mempercepat penyebaran informasi dan biaya relatif lebih murah. Salah satu dampak positif dari media sosial yang kian berkembang saat ini adalah viralnya tarian Beksan Wanara yang disajikan di Jalan Malioboro, Yogyakarta tersebut. Viralnya tarian tersebut, mengakibatkan banyak masyarakat yang ingin mengetahui atau bahkan ingin belajar tentang tarian Beksan Wanara, terutama di generasi milenial. Hal ini tentu dapat menjadi salah satu upaya melestarikan seni budaya, khususnya di Yogyakarta.

Karawitan iringan tari memiliki beberapa fungsi antara lain dapat memberikan ilustrasi dan mempertegas suasana dalam menentukan kualitas garapan. Termasuk pada iringan tari Beksan Wanara karya M.W. Susilomadyo. Secara umum iringan tari Beksan Wanara ini sebenarnya cukup sederhana, karena hanya menggunakan struktur *lancaran* pada umumnya. Struktur *lancaran* dianggap paling mudah dan memiliki karakter yang enerjik dan riang (*gumyak*) (Wawancara dengan M.W. Susilomadyo di Jalan Rotowijayan, Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton, Yogyakarta, 1 Februari 2022, pukul 16.00 WIB). Selain memiliki karakter yang enerjik dan riang, pola tabuhan pada gending *lancaran* memiliki pola tabuhan yang sederhana sehingga jadi banyak peluang yang bisa dikembangkan salah satunya pengembangan garapnya. iringan tari Beksan Wanara ini menggunakan gending *lancaran* yang berlaras *pelog*. *Laras pelog* dianggap sebagai nada yang familiar di masyarakat. Dalam iringan tari Beksan Wanara ini

M.W. Susilomadyo membuat nada-nada yang tidak terlalu rumit tetapi cukup untuk membuat orang tertarik. Untuk mencapai konektivitas hubungan antara gerak tari dengan iringannya perlu adanya dialog antara penata tari dan penata iringannya.

## Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penyajian data analisis deskriptif. Ada dua hal yang dilakukan oleh penulis pada proses penulisan ini. Pertama, penulis memberikan penjelasan mengenai topik yang dibicarakan berikut dengan segala bentuk permasalahan yang ditemukan. Kedua, menganalisis data yang telah ditemukan untuk menjawab permasalahan yang telah diungkapkan pada bagian rumusan masalah. Adapun tahapan yang ditempuh pada penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Tahap Pengumpulan Data

Tahapan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan semua bentuk data yang berkaitan dengan objek penelitian, baik yang berupa data tertulis maupun yang tidak tertulis. Data didapatkan melalui beberapa cara yang umum dilakukan pada proses pengumpulan data, di antaranya adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Dalam metode observasi melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian terkait dengan materi yang diteliti, yaitu garap iringan tari Beksan Wanara.

#### b. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan untuk memperoleh perbandingan dan pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Tahap ini dilakukan sebagai pijakan untuk pengembangan kajian agar berbagai permasalahan pada penelitian selalu dalam wilayah kajian ilmiah. Dengan demikian tahapan ini merupakan langkah penting sebagai dasar untuk pengumpulan data. Data tersebut berupa sumber tertulis antara lain: buku, jurnal, laporan penelitian, skripsi, dan tesis yang menyangkut tentang objek penelitian yang penulis

dapatkan dari UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Prodi Seni Karawitan ISI Yogyakarta serta dari koleksi-koleksi dari dosen dan teman. Penulis juga mengakses sumber tertulis dari web seperti jurnal dan laporan ilmiah pada laman pencarian seperti google scholar dan portal Garuda.

### c. Wawancara

Selain sumber yang tertulis, penulis juga mengumpulkan informasi dalam bentuk secara lisan. Data tersebut didapatkan melalui proses wawancara dengan beberapa narasumber terkait. Beberapa di antaranya adalah pelaku seni karawitan, baik yang berstatus sebagai abdi dalem di Keraton Yogyakarta atau pengrawit serta dosen Jurusan Seni Karawitan yang mengetahui tentang permasalahan garap karawitan. Berikut adalah narasumber pada proses pengumpulan data melalui wawancara:

Sumanto (M.W. Susilomadyo), 42 tahun yang bertempat tinggal di Jalan Rotowijayan, Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton, Yogyakarta. Berstatus sebagai abdi dalem di Keraton Yogyakarta sekaligus penata iringan tari Beksan Wanara. Penulis menanyakan tentang proses penggarapan iringan tari Beksan Wanara yang sempat viral di media sosial.

Agung Harwanto (R. W. Ngeksibrangta), 53 tahun, seniman karawitan, abdi dalem Keraton Yogyakarta sekaligus pengendang pada iringan tari Beksan Wanara, dan pengajar Jurusan Karawitan di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta. Jalan Bantul No. 52, Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta. Penulis menanyakan tentang garap penyajian iringan tari Beksan Wanara.

Pulung Jati Ronggomurti (R. J. Ronggomatoyo), 30 tahun, seorang seniman tari dan abdi dalem Keraton Yogyakarta. Ndalem Kaneman, Kadipaten Kidul, No. 44, Yogyakarta. Penulis menanyakan tentang asal-usul tari Beksan Wanara dan proses penggarapannya.

Trustho (K. M. T. Radyabremoro), 65 tahun. Dosen Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, bertempat tinggal di Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul. Penulis menanyakan tentang garap karawitan iringan tari gaya Yogyakarta.

Subuh (M. R. Dwijosucitro), 64 tahun. Dosen Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, bertempat tinggal di Pandes, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Penulis menanyakan tentang bentuk-bentuk iringan tari dan hubungan iringan tari.

### d. Webtografi

Melalui metode ini penulis berupaya untuk mendapatkan data yang bersumber dari internet. Informasi yang didapatkan dari webtografi digunakan sebagai rujukan dan pijakan untuk mendukung pada bagian analisis iringan tari Beksan Wanara. (Kraton Jogja, 2019a), (Kraton Jogja, 2019b), (Adi, 2017).

## 2. Tahap Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya ialah mereduksi data. Usai direduksi, penulis mengkategorikan data sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Selanjutnya penulis menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian baik data dari kepustakaan maupun data dari temuan di lapangan. Dari hasil penelitian ini kemudian ditarik sebuah kesimpulan mengenai bentuk iringan tari Beksan Wanara dan hubungan iringan dengan gerak tari Beksan Wanara.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Tinjauan Umum

#### 1. Tinjauan umum iringan tari

Iringan tari dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung artinya antara pengiring dengan penari berada dalam satu tempat pementasan atau dalam satu panggung saat itu juga. Sedangkan iringan tari yang tidak langsung berupa sebuah rekaman (Wawancara dengan

Trustho di Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, 29 Mei 2022, pukul 13.00 WIB).

Secara keseluruhan bahwa iringan tari bisa menggunakan gamelan lengkap atau hanya sebagian saja atau biasa disebut secara maksimal dan minimal (garapan minimalis), karena dalam iringan tari yang sangat dibutuhkan adalah unsur-unsur yang ada di dalamnya seperti ritme, tempo, dinamika dan suasana sehingga menjadi sinergi antara iringan dengan tarinya (Trustho, 2003, p. 66). iringan tari yang hanya menggunakan sebagian instrumen gamelan atau tidak menggunakan gamelan lengkap perannya tidak kalah penting dengan iringan yang menggunakan gamelan lengkap, karena iringan tari berfungsi untuk memperkuat keberadaan tari dalam aspek keindahan lagunya.

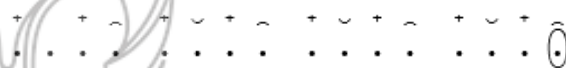
Bentuk iringan yang biasa digunakan untuk iringan tari dapat dikategorikan menjadi dua jenis (Trustho, 2003, p. 77). Pertama jenis iringan normatif dan yang kedua jenis iringan ilustratif. iringan normatif adalah iringan yang simetris atau sejalan antara iringan dengan gerak tari secara konstan. iringan normatif mengindikasikan kepada keteraturan hubungan antara tari dengan iringan yang keduanya saling mendapatkan ketergantungan. Tata hubungan di antara keduanya senantiasa menyangkut keterikatan antara ketukan dalam pola irama dengan hitungan tarinya yang diungkapkan lewat motif, frasa, atau kalimat-kalimat geraknya, karena ada patokan-patokan yang harus dijalankan sesuai dengan kaidah-kaidahnya (Trustho, 2003, p. 78). Gending yang termasuk dalam jenis iringan ini adalah gending yang telah memiliki bentuk baku antara lain: lancaran, bubaran, ladrang, ketawang dan gending ageng. Masing-masing bentuk ini memiliki jumlah hitungan yang berbeda pada setiap satu gongan.

Iringan tari yang bersifat normatif dan ilustratif bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Jika iringan tari dilakukan secara langsung maka antara iringan dengan tarinya bisa berekspresi secara bersama tergantung situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Namun ketika sebuah tari menggunakan iringan yang tidak langsung artinya dalam bentuk sebuah rekaman maka seolah-olah gerakan-gerakan yang ada di dalam tarinya terbatas oleh bentuk iringan yang sudah ada di dalam rekaman tersebut dan terbatas oleh durasi yang sudah ada.

Perlu diketahui bahwa ragam tari gaya Yogyakarta terdiri atas beberapa macam, di antaranya ada ragam *gagahan* (Wawancara dengan Trustho di Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, 29 Mei 2022, pukul 13.00 WIB). Ragam *gagahan* dalam tari gaya Yogyakarta dia antaranya, ragam *kambang*, ragam *kalang kinantang*, ragam *bapang*. Selanjutnya ada ragam *impur* atau *alusan*, ragam *putri*, dan ragam *kethekan*. Dalam tari Beksan Wanara ini yang digunakan adalah ragam *kethekan*. Ragam *kethekan* ini bisa diiringi dengan *lancaran*, *ladrang*, *ketawang*, *bubaran*, dan dengan *sampak* sesuai kebutuhan pertunjukan. Kebetulan dalam *flashmob* Beksan Wanara ini menggunakan iringan berbentuk *lancaran* dan *sampak* pada bagian akhir.

Bentuk atau pola gending satu dengan yang lainnya dibedakan oleh posisi permainan sejumlah instrumen, yaitu kethuk, kenong, kempul, gong. Perbedaan panjang-pendeknya satu bentuk gending dengan bentuk gending lainnya lebih ditentukan oleh jumlah *gatra* setiap satu gong (Sumaryono, 2013, p. 17). Berikut ini contoh-contoh skema bentuk gending *lancaran*, *ketawang*, dan *ladrang*.

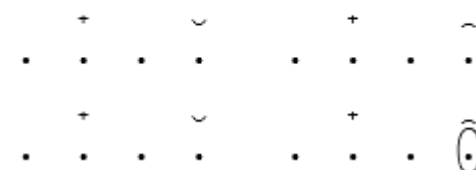
a. Bentuk gending *lancaran*



Catatan:

*Lancaran* adalah bentuk gending yang struktur lagunya dalam satu gongan terdapat 16 ketukan / *sabetan balungan* yang terbagi dalam empat *gatra*, empat kali pukulan kenong yang terletak pada hitungan ke- 4, 8, 12, dan 16. Tiga kali pukulan kempul yang terletak pada hitungan ke- 6, 10, dan 14. Serta delapan kali pukulan kethuk, yang terletak pada hitungan ganjil (Supanggah Rahayu, 2009, p. 238). Beberapa judul gending *lancaran* misalnya; *Manyar Sewu*, *Bindri*, *Gagaksetra*, *Bendrong*, dan *Udan Angin*. iringan tari yang berbentuk *lancaran* dapat berfungsi sebagai iringan *perangan*, *kiprahan* dan *jogedan* dalam tari.

b. Bentuk gending *ketawang*



Catatan:

Bentuk gending di atas merujuk pada karawitan gaya Yogyakarta. Terdiri empat *gatra* (16 sabetan balungan) setiap satu gong. Jumlah kethuk ada empat, masing-masing pada titik ke- 2, 6, 10, dan 14. Sedangkan kempul ada dua di akhir *gatra* pertama dan akhir *gatra* ketiga. Adapun jumlah kenong ada dua diakhir *gatra* kedua dan akhir *gatra* keempat yang disertai dengan gong (Sumaryono, 2013, p. 18). Beberapa judul gending *ketawang* misalnya; *Ganjur* dan *Madumurti*.

c. Bentuk gending *ladrang*



Catatan:

Skema bentuk gending *ladrang* terdiri dari delapan *gatra*. Posisi kempul pada akhir *gatra* ke- 3, 5, dan 7. Adapun posisi kethuk pada titik ke- 2 dan 6 setiap satu kenong, yang artinya ada 8 kali tabuhan kethuk. Posisi kenong pada akhir *gatra* ke- 2, 4, 6, dan 8 (Sumaryono, 2013, p. 18). Bentuk gending *ladrang* ini biasanya digunakan untuk mengiringi tari klasik seperti tari *Klana Alus*, *Klana Topeng* dan *Langen Mandra Wanara* gaya Yogyakarta (Wawancara dengan Subuh di Pandes, Panggunharjo, Sewon, Bantul, 27 Mei 2022, pukul 11.00 WIB).

Berdasarkan tiga contoh bentuk gending di atas maka menunjukkan dengan jelas perbedaan panjang-pendek bentuk gending yang satu dengan bentuk gending yang lainnya. Posisi atau letak kethuk, kempul, dan kenong pada akhir *gatra* tertentu. Berdasarkan perbandingan bentuk gending di atas maka bentuk gending *lancaran* adalah yang terpendek dengan dua *gatra* pada setiap satu gongnya. Bentuk gending lainnya secara berjenjang memiliki *gatra* lebih banyak,

misalnya bentuk gending *ketawang* memiliki empat *gatra* setiap satu gongnya. Adapun bentuk gending *ladrang* terdiri dari delapan *gatra* setiap satu gongnya (Sumaryono, 2013, p. 19–20).

2. Proses Penggarapan Tari dan Iringan Tari

Secara proses penataan dan penggarapan tari Beksan Wanara R. J. Ronggomatoyo tidak mengambil gerakan secara utuh dari materi yang sudah ada melainkan hanya mengambil beberapa gerakan saja lalu dirangkai menjadi satu kesatuan sebuah tari Beksan Wanara. Dalam penataan dan penggarapan gerakan tari tersebut tidak semata-mata merupakan gerakan baru tetapi hanya menata atau mengkomposisi sebuah ragam gerak tari yang sudah ada sebelumnya supaya terlihat lebih rapi dan baik secara teknik. Untuk proses latihannya sendiri hanya dilakukan sehari sebelum hari H pelaksanaan *flashmob*. Dalam proses latihan tari R. J. Ronggomatoyo juga menyampaikan materi gerakan-gerakan tari yang dilaksanakan kepada para penari. Pada pelaksanaan *flashmob* di Jalan Malioboro Yogyakarta, R. J. Ronggomatoyo membuat semacam skenario seolah-olah gerakan tari Beksan Wanara ini terjadi secara spontan yang awalnya hanya ada satu orang penari lama-lama menjadi banyak jumlah penarinya. Penambahan jumlah penari dalam *flashmob* ini telah ditentukan sesuai ragam gerak dan tugas masing-masing. Sehingga kesan yang ada dalam *flashmob* tari Beksan Wanara ini seperti terjadi secara spontan namun tetap terlihat tertata dengan baik.

Tak jauh beda dengan proses penggarapan tarinya, penggarapan iringan tari Beksan Wanara juga dilakukan secara mendadak. Penggarapan iringan tari ini dilakukan setelah selesai acara *Uyonyon Hadilubung* di Keraton Yogyakarta. M.W. Susilomadyo selaku penata iringannya memberikan instruksi kepada rekan-rekan pengerawit untuk memainkan gending yang telah dibuatnya, yaitu *Lancaran Bala Wanara Laras Pelog Pathet Nem* sebagai iringan tari Beksan Wanara. Setelah dicoba beberapa kali lalu iringan tersebut direkan sebagai backsound tari Beksan Wanara yang dilakukan secara *flashmob* di Jalan Malioboro Yogyakarta. Menurut M.W. Susilomadyo dalam konteks tari Beksan Wanara, sejak awal Beksan

Wanara didisain untuk keperluan pembuatan konten tarian dalam format *flashmob*. Tujuan dari semua itu adalah sebagai video yang telah diedit dan dijadikan konten dalam *Youtube*. Jadi konsep iringan yang direkam adalah yang paling tepat untuk konteks tari Beksan Wanara ini. Perbedaan iringan secara *live* (langsung) dan rekaman, tentu ada kelebihan dan kekurangannya, tergantung materi tari, ruang, waktu dan acaranya.

Garap penyajian pada *lancaran Bala Wanara* ini disajikan dengan beberapa *ricikan* yaitu, kendang *kalih* (kendang *bem* dan kendang *ketipung*), kendang *batangan* (*ciblon*), *ricikan balungan* (demung, saron, peking, dan *slenthem*), bonang barung, bonang penerus, kenong, kethuk, kempul, suwukan, dan gong. M. W. Susilomadyo mengatakan, *lancaran Bala Wanara* ini pada setiap instrumennya tidak menggunakan garap khusus tetapi hanya menggunakan garap *lancaran* pada umumnya. Pada *lancaran Bala Wanara* ini yang menggunakan garap khusus yaitu pada garap kendangannya. Karena iringan ini digunakan untuk mengiringi tari dengan ragam gerak *kethekan*, maka garap kendangannya menggunakan motif sekaran *kethekan*.

## B. Bentuk Iringan Tari Beksan Wanara

Penerapan gerak pada sebuah bentuk gending menggunakan hitungan gerak itu sendiri dengan hitungan ritme yang terdapat dalam gending, sehingga masing-masing kalimat gerak dapat sepadan dengan tanda-tanda dalam gending. Menghitung gerak tari selalu berkaitan dengan jumlah balungan yang ada pada setiap satu gongan. Iringan tari Beksan Wanara menggunakan gending bentuk *lancaran*.

Hitungan gerak yang terdapat dalam struktur gending *lancaran* memiliki jumlah 8 hitungan. Penerapan hitungan ragam gerak tari pada struktur gending *lancaran* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$	$\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$	$\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$	$\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$
<u>sa</u> - tu    du - a	<u>ti</u> - ga    em - pat	<u>li</u> - ma    e - nam	<u>tu</u> - juh    dla - pan

selain menggunakan iringan dengan bentuk

*lancaran*, pada tari Beksan Wanara ini juga menggunakan iringan dengan bentuk *sampak*. Bentuk *sampak* selalu menggunakan irama 1/1. Setiap gongan tidak tertentu jumlah *balungan* dan kenongnya (Martopangrawit, 1975, p. 7). Bentuk *sampak* yang terdapat pada iringan tari Beksan Wanara adalah

$$\left\| \frac{\sim}{\sim} \frac{\sim}{\sim} \frac{\sim}{\sim} \frac{\sim}{\sim} \quad \frac{\sim}{\sim} \frac{\sim}{\sim} \frac{\sim}{\sim} \frac{\sim}{\sim} \right\| \left\| \frac{\sim}{\sim} \frac{\sim}{\sim} \frac{\sim}{\sim} \frac{\sim}{\sim} \quad \frac{\sim}{\sim} \frac{\sim}{\sim} \frac{\sim}{\sim} \frac{\sim}{\sim} \right\|$$

dan menggunakan kendangan *pinatut*. Dalam tari Beksan Wanara dapat dikatakan memiliki beberapa kategori yang telah disampaikan pada paragraf sebelumnya, yaitu iringan normatif dan iringan ilustratif. Tetapi dari kategori iringan normatif dan iringan ilustratif itu tidak sepenuhnya semua sama, melainkan hanya terletak pada beberapa bagian tertentu pada iringannya saja. Iringan dengan bentuk normatif terletak pada bentuk gending *lancaran*. Iringan tersebut dapat dikatakan *lancaran* karena bisa dilihat dari struktur kolotomik dan kendangannya. Sedangkan iringan ilustratif terletak pada bagian akhir yaitu pada bagian *sampak* sebagai penutup (*suwuk*). Penerapan hitungan gerak pada iringan tari Beksan Wanara dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama adalah *sabetan*, pada bagian *sabetan* hitungan gerakanya yaitu satu kali delapan hitungan. Jika dirumuskan dalam bentuk *lancaran* dapat dilihat seperti di bawah ini:

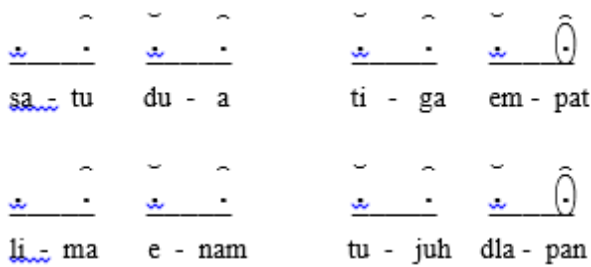
$\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$	$\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$	$\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$	$\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$ $\frac{\sim}{\sim}$
<u>sa</u> - tu    du - a	<u>ti</u> - ga    em - pat	<u>li</u> - ma    e - nam	<u>tu</u> - juh    dla - pan

hitungan gerak pada bagian *sabetan* ini berlaku untuk *sabetan* pertama dan *sabetan* kedua. Jika dipraktikkan dalam karawitan, satu kali delapan hitungan yaitu dua gongan dalam bentuk struktur *lancaran*.

Kedua adalah *muryani busana*, pada bagian *muryani busana* hitungan gerakanya yaitu tiga kali delapan hitungan. Jika dirumuskan dalam bentuk

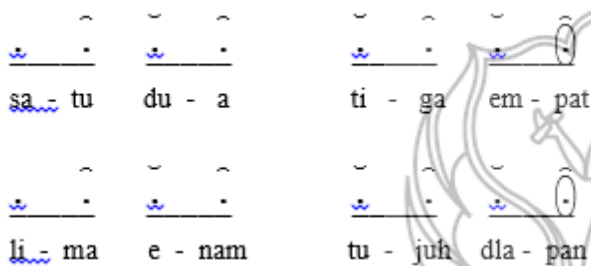


*lancaran* dapat dilihat seperti di bawah ini:



pada bagian *muryani busana* ini jika dipraktikkan dalam karawitan, tiga kali delapan hitungan yaitu enam gongan dalam bentuk struktur *lancaran*.

Ketiga adalah ragam baku yaitu ragam gerak *kethek*, pada bagian ragam gerak *kethek* hitungan gerakanya yaitu dua puluh kali delapan hitungan. Jika dirumuskan dalam bentuk *lancaran* dapat dilihat seperti di bawah ini:



pada bagian ragam baku ini jika dipraktikkan dalam karawitan, dua puluh kali delapan hitungan yaitu empat puluh gongan dalam bentuk struktur *lancaran*.

### C. Hubungan Iringan Tari Dengan Gerak Tari

#### 1. Peran dan Fungsi Tari Dengan Gerak Tari

Pergelaran sebuah seni pertunjukan tak cukup hanya dinikmati secara visual, tetapi perlu kenikmatan auditif. Peran karawitan sebagai iringan tari antara lain yaitu membentuk suasana, dan dapat dijadikan wacana komunikasi dalam menyampaikan visi maupun misi pertunjukannya. Karawitan yang berfungsi sebagai pengiring tari memiliki jasa yang penting serta dapat

memberikan ilustrasi dan mempertegas suasana yang diiringi. Hal ini dapat ditempuh melalui perannya yang bersifat normatif (sejalan dengan yang diiringi) maupun ilustratif (sebagai musik latar belakang) (Trustho, 2003, p. 51–52).

*Lancaran Bala Wanara* memiliki fungsi sebagai musik pengiring tari Beksan Wanara. Pada penelitian ini penulis lebih fokus pada garap kendang karena kendang memiliki peran yang sangat penting, yaitu selain memimpin irama, kendang juga harus ‘melayani’ kebutuhan ekspresi gerak tari. Tugas kendang dalam pertunjukan tari yaitu memperjelas karakter gerak dari masing-masing tokoh dalam hal ini tokoh yang dimaksud adalah sekelompok wanara (kera), mengatur dinamika gending, dan mengisi tekanan-tekanan sebagai variasi, serta memberikan permainan internal dari kendang sebagai ornament agar menumbuhkan rasa seni.

Penggarapan permainan kendang akan bergantung pada suasana tari yang dikehendaki. Garap kendang yang ada pada *Lancaran Bala Wanara* ini menggunakan kendangan *kethekan*. R. W. Ngeksibrangta mengatakan pada iringan tari gaya Yogyakarta gerakan tari yang menggunakan ragam gerak *wanara* atau *kethekan* menggunakan kendangan khusus *kethek*. Kendangan *kethekan* diciptakan oleh seorang *abdi dalem* keraton Yogyakarta yang bernama R. W. Larasumbaga pada masa kepemimpinan Sri Sultan H. B VIII (wawancara dengan R. W. Ngeksibrangta). Berikut ini adalah motif-motif kendangan yang ada pada *Lancaran Bala Wanara*:

- Bagian buka

. . . . . P B . P P ①

- Bagian tabuhan lamba

Kendang *kalih*, kendangan lancar

P P P P P B P P B P P B P  
P P P P P B P P B P P B P  
P P P P P B P P B P P B P \*  
P P P P P P d b P d t b . . d ①

(\* transisi ke kendang *batangan*)

- Ragam gerak *sabetan* pertama

Kendangan *sabetan* pertama

. P P k . t . P t b b . . . b d b d t  
. t t d t d b P d b b . b P d

- Ragam gerak *sabetan* kedua

Kendangan *sabetan* kedua

. P P k . t . P t b b . . . b d b d t  
. . . t P b t P . t t d t

- Ragam gerak *muryani busana*

Kendangan *muryani busana* khusus *kethekan*

d f k . k t b w P P t . t b . P P . P t P  
P P . P t P P . b d b P d b b . b P ①  
d f k . k t b w P P t . t b . P P . P t P  
P P . P t P P . b d b P d b b . b P d  
. b . P P P t P P t . f f o d o d . b  
b b d t . d b P d t b . . P ①

- Ragam gerak *kethek* (gerakan baku)

Kendangan *kethekan*

P B P P t P P B P P t P  
P t P . P t B . k t P . B P  
. . . t . P B P . P B . k t P  
. . . t . P P . P t P t ①

## 2. Tata Hubungan Iringan dan Gerak Tari

Iringan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam sebuah tarian. Oleh karena itu, iringan dan tari tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mempengaruhi. Iringan dan tari memiliki tata hubungan yang sangat kompleks. Keduanya merupakan simbiosis yang saling mendukung, mempengaruhi dan saling mengikat (Sumaryono, 2004, p. 54). Maka bagi seorang penata iringan tari dan juga seorang pemain kendang (pengendang) harus memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang tari. Sebaliknya, bagi para penata tari dan penari (penari Jawa) pada umumnya dituntut untuk memiliki pengetahuan dan apresiasi seni karawitan yang cukup baik. dengan demikian kerjasama antar kedua pihak (yang mengiringi dan yang diiringi) dapat berjalan dengan seimbang. Pada tari, seseorang dapat mengekspresikan diri melalui gerakan tubuh yang diiringi dengan musik. Musik pun dapat menjadi awal atau inspirasi terciptanya gerakan tari. Berkaitan dengan hal ini, iringan memiliki banyak fungsi atau peranan, antara lain: sebagai pengatur tempo gerakan, penunjang penyampaian pesan penari dalam setiap ekspresi gerakannya, mempertegas ekspresi gerak tari, membantu mengatur durasi pementasan tari, menambah estetika, menjadi ilustrasi atau pendukung suasana tarian, penanda gerakan, penanda bagian dan pola lantai, dan lain sebagainya (Wawancara dengan Trustho di Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, 29 Mei 2022, pukul 13.00 WIB).

## 3. Deskripsi Struktur Penyajian Iringan Tari Beksan Wanara

Iringan tari Beksan Wanara yang diawali dengan *buka* bonang secara *nggembyang mbalung* pada bagian 2 3 5 6, *nyampar-nyarug* pada bagian 5 6 3, dan *nggembyang minjal* pada bagian 2 ① *nggembyang* 1. Setelah gong pertama *sabetan* dilakukan selama dua gongan. Dilanjut rangkaian/ragam *muryani busana*

(*atrapp jamang*, *usap rawis*, dan *peningset udet*), semua dilakukan menggunakan karakter gerak kera (*kecat wanara*). *Muryani busana* dilakukan pada bagian gong ketiga dan keempat dan dilanjut pada gong pertama hingga gong keempat. Setelah gong

diulangi gerakan *sabetan* yang dilakukan selama dua gongan. Pada gong ketiga *balungan* mulai *ngracik* dan menggunakan kendang kalih di situ dimulai ragam gerak *kethek* (kera) atau gerakan baku pada tari Beksan Wanara yang dilakukan sebanyak sepuluh kali atau sepuluh *ulihan jogedan wanara*. Setelah selesai gerakan kapi pada gong kedua, pada gong ketiga hingga gong keempat merupakan gerakan penutup. Setelah itu ada transisi dari *lancaran* ke *sampak* untuk gerakan membubarkan diri (Wawancara dengan R. J. Ronggomatoyo di Pelem Sewu, Panggunharjo, Sewon, Bantul, 5 April 2022, pukul 20.00 WIB). Untuk lebih jelasnya penulis mendeskripsikan dalam tabel seperti di bawah ini:

No	Gending iringan dan kendangan	Gerak Tari
1	<p><i>Buka</i> : <math>\cdot \underline{2} \underline{3} \underline{5} \underline{6} \cdot \underline{5} \underline{6} \underline{3} \underline{2} \hat{1}</math></p> <p>..... P <math>\underline{B}</math> P P P</p> <p><i>Buka</i> dilakukan <i>ricikan</i> bonang secara <i>gembyang</i> (<i>mbalung</i>, <i>nyampar-nyarug</i>, <i>minjal</i>) kemudian <i>katampen</i> kendang <i>kalih</i>, kendangan</p>	
2	<p><i>lancaran</i>.</p> <p><i>Balungan Lamba</i></p> <p><math>\cdot \underline{2} \underline{1} \cdot \underline{2} \underline{1} \cdot \underline{5} \underline{4} \cdot \underline{2} \underline{1}</math> ①</p> <p>P P P P P <math>\underline{B}</math> P P <math>\underline{B}</math> P P <math>\underline{B}</math> P ①</p> <p><math>\cdot \underline{2} \underline{1} \cdot \underline{2} \underline{3} \cdot \underline{4} \underline{6} \cdot \underline{4} \underline{5}</math> ②</p> <p>P P P P P <math>\underline{B}</math> P P <math>\underline{B}</math> P P <math>\underline{B}</math> P ②</p> <p><math>\cdot \underline{4} \underline{5} \cdot \underline{4} \underline{5} \cdot \underline{4} \underline{6} \cdot \underline{4} \underline{5}</math> ③</p> <p>P P P P P <math>\underline{B}</math> P P <math>\underline{B}</math> P P <math>\underline{B}</math> P ③*</p> <p><math>\cdot \underline{4} \underline{2} \cdot \underline{4} \underline{6} \cdot \underline{5} \underline{4} \cdot \underline{2} \underline{1}</math> ④</p> <p>P P P P P P P d b <math>\overline{P} \overline{d} t b \cdot \cdot d</math> ④</p> <p>(* transisi dari kendang <i>kalih</i> ke kendang <i>batangan</i>)</p>	
3		<i>sabetan</i>
4		<i>Mwiyani busana</i>

	<p><math>\overline{P} \overline{P} t P \overline{P} \cdot \underline{b} d b \overline{P} d b b \cdot \underline{b} \overline{P} P</math> ①</p> <p><math>\cdot \underline{2} \underline{1} \cdot \underline{2} \underline{1} \cdot \underline{5} \underline{4} \cdot \underline{2} \underline{1}</math> ①</p> <p>d <math>\underline{f} \underline{b} \cdot \underline{k} \underline{t} \underline{b} \underline{P} \overline{P} t \cdot \underline{t} \underline{b} \underline{P} \overline{P} \underline{P} t \underline{P}</math></p> <p><math>\cdot \underline{2} \underline{1} \cdot \underline{2} \underline{3} \cdot \underline{5} \underline{6} \cdot \underline{4} \underline{5}</math> ②</p> <p><math>\overline{P} \overline{P} t P \overline{P} \cdot \underline{b} d b \overline{P} d b b \cdot \underline{b} \overline{P} P</math> ③</p> <p><math>\cdot \underline{4} \underline{5} \underline{4} \underline{5} \cdot \underline{4} \underline{6} \underline{4} \underline{5}</math> ④</p> <p><math>\cdot \underline{b} \overline{P} \overline{P} \underline{t} \underline{P} \underline{P} \underline{t} \cdot \underline{f} \underline{f} \underline{P} \underline{P} \underline{d} \underline{P} \underline{P}</math> ⑤</p> <p><math>\cdot \underline{4} \underline{2} \underline{4} \underline{6} \cdot \underline{5} \underline{4} \underline{2} \underline{1}</math> ⑥</p> <p>b <math>\underline{b} \underline{d} \underline{t} \underline{b} d b \overline{P} \underline{d} \underline{t} b \cdot \cdot \overline{P} P</math> ⑦</p>	
5		<i>Sabetan</i>

6	<p><i>Balungan Ngracik</i></p> <p><math>\cdot \underline{4} \underline{5} \cdot \underline{4} \underline{5} \cdot \underline{4} \underline{6} \underline{4} \underline{5} \underline{4}</math> ②</p> <p>..... t k t P B P <math>\cdot \underline{P} \underline{B} \cdot \underline{k} \underline{t} \underline{P}</math></p> <p><math>\cdot \underline{4} \underline{2} \cdot \underline{4} \underline{6} \underline{5} \underline{4} \underline{6} \underline{5} \underline{4} \underline{3} \underline{2}</math> ①</p> <p>..... t <math>\cdot \underline{P} \underline{P} \cdot \underline{P} \underline{t} \underline{P} \underline{t} \underline{P}</math> ②</p> <p>Pada bagian ini mulai menggunakan kendang <i>kalih</i>, kendangan <i>kethekan</i>.</p>	<i>Kethekan</i>
7		<i>Kethekan</i>

8	<p>. 2 1. 2 1. 2 1 6 5 4 2 4 2 1̇</p> <p>l. B P l. t P l. B P l. t. 1̇</p> <p>. 2 1. 2 3. 1 2 3 5 6 5 4 6 5̇</p> <p>. P. 1̇ P . P 1̇ B . . d t b . . d *</p> <p>. . 4 5 . . 4 5 . . 4 6 4 5 4 2̇</p> <p>. b o t o t. l l l o t o t. 1̇</p> <p>. 4. 2 . 4. 6 5 4 6 5 4 3 2 1̇</p> <p>b b. t . P. d b . d t. d d d 1̇</p> <p>(* transisi dari kendang <i>kalih</i> ke kendang <i>batangan</i>)</p>	Kethekan
9	<p>   5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 1̇    5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 2̇ 1̇</p> <p>. . . . . b. b . . d b . t. 1̇</p> <p>. . . . . . . . . . d b d b d 1̇</p> <p>. d. t . d. t b. b . b. 1̇</p> <p>Pada bagian ini menggunakan kendang <i>batang</i>, kendangan <i>pinatut</i>.</p>	Gerakan penutup

#### D. Hubungan Gending Terhadap Popularitas Tari Beksan Wanara

Selama ini gending *lancaran* dianggap lebih populer jika dibandingkan dengan gending-gending yang lain. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya orang terdahulu seperti Ki Nartosabdo, Ki Tjakrawasita dan lain-lain. Karya-karya mereka yang mudah populer atau cepat dikenal oleh masyarakat umum kebanyakan adalah gending dengan bentuk *lancaran*, karena *lancaran* mudah diingat dan mudah untuk dipelajari oleh segala lapisan masyarakat. Salah satu keuntungan dari bentuk gending *lancaran* pada tari Beksan Wanara ini adalah ketika dipublikasikan atau diviralkan orang yang melihat dan mendengarkan akan mudah mengerti dan mengingat. Popularitas dari tari Beksan Wanara ini dapat dibuktikan melalui jumlah penonton atau *viewer* di kanal *youtube* Kraton Jogja yang mencapai lebih dari 1,5 juta kali ditonton. Hal ini tidak terlepas dari peran keraton Yogyakarta itu sendiri, karena keraton Yogyakarta merupakan pusat seni budaya di Yogyakarta.

#### Penutup

Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait bentuk iringan tari Beksan Wanara dan tata hubungan tari dengan gerak, dalam hal ini karawitan. iringan tari Beksan Wanara yaitu *Lancaran Bala Wanara Laras Pelog Pathet Nem* merupakan iringan tari Beksan Wanara yang berbentuk *lancaran*. Bentuk tersebut dapat

dilihat dari *balungan* gending, *tabuhan ricikan* struktural, dan pola tabuhan kendangnya. Bentuk *lancaran* dipilih sebagai iringan tari Beksan Wanara karena mudah diingat/dihapal, tidak begitu rumit sehingga memungkinkan banyak orang untuk memainkannya, serta memiliki karakter yang enerjik dan riang (*gumyak*).

Seni karawitan sebagai iringan tari memiliki tata hubungan yang kompleks dengan objek yang diiringinya. Pada suatu sajian tari, terjadi saling bersinergi antara iringan dan gerak tari dalam mewujudkan dan mempresentasikan suatu ekspresi, penokohan, kisah ataupun pesan. Pada tari Beksan Wanara hubungan tersebut dapat dilihat dari pola garap iringan yang dapat membentuk dan mengilustrasikan ekspresi gerak tari Beksan Wanara. Bentuk iringan pun sangat mempengaruhi gerak tari yang dibawakan, khususnya jika iringannya masih menggunakan bentuk gending tradisi. Pemilihan bentuk *lancaran* sebagai iringan tari Beksan Wanara tentu didasari dengan berbagai pertimbangan musikal dan teknis sehingga secara garis besar memang bentuk *lancaran* “pas atau cocok” untuk mengiringi tari dengan karakter gerak seperti pada tari Beksan Wanara.

#### Daftar pustaka

##### A. Sumber Tertulis

- Cahyono, A. S. (2016). Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. Universitas Tulungagung.
- Darmawan Feri. (2014). Karawitan Tari Golek Ayun-Ayun Karya K.R.T. Sasmitadipura Kajian Pola Garap Kendhangan.
- Hamid, A. A., Ade Irawan, Laily Makhin Zubaedah, & Nurselvy. (2020). Mempersiapkan Generasi Muda yang Kreatif dan Inovatif dalam Menghadapi Industri 4.0 di Rumah Gemilang Indonesia (RGI) Depok [Universitas Pamulang]. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/ABMAS/article/viewFile/5033/3617>

- Kraton Jogja. (2019a). Mataya Flash Mob (MFM) KHP Kridhomardowo Keraton Yogyakarta. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=LAJ1sohKcfg&t=6s>
- Kraton Jogja. (2019b). TUTORIAL MATAYA FLASH MOB (MFM) KHP Kridhomardowo Keraton Yogyakarta. Youtube. [https://www.youtube.com/watch?v=Z4fBR6C2\\_qI](https://www.youtube.com/watch?v=Z4fBR6C2_qI)
- Martopangrawit. (1975). Pengetahuan Karawitan. ASKI Surakarta.
- Mawan I Gede. (2017). Iringan Tari Legong Prasita.
- Rahayu Rini. (2018). Karawitan Tari Topeng Sekartaji Tunggal (Vol. 18, Issue November).
- Rahni, A. D. (2020). Koreografi Jathilan Cipto Wiloho Pada Festival Jathilan 2019 Di Lapangan Pabrik Tamanmartani Kalasan Sleman.
- Sari Megawati Annisa. (2018). Karawitan Tari Sekar Pudyastuti Karya K.R.T. Sasmintadipura Struktur Penyajian Dan Garap Kendhangan.
- Sumaryono. (2004). Seni Karawitan Sebagai Iringan Tari Studi Analisis Tata Hubungan. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sumaryono. (2013). Kepeloporan Ki Wasitodipuro / Ki Tjakrawasita Dan Ki Larassumbogo Dalam Kehidupan Serta Perkembangan Seni Karawitan Di Yogyakarta.
- Sumaryono. (2014). Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan.
- Supanggah Rahayu. (2009). Bothekan Karawitan II: Garap (Waridi (ed.); II). Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Tim Penyusun. (2000). Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa). Balai Bahasa Yogyakarta.
- Trustho. (2003). Kendhangan Dalam Tari Tradisi Jawa Gaya Yogyakarta: Sebuah Pengamatan Lapangan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Trustho. (2006). Karawitan Tari Jawa Sebuah Kajian Bentuk dan Garap. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## B. Narasumber

Agung Harwanto (R.W. Ngeksibrangta), 53 tahun, seniman karawitan, abdi dalem Keraton Yogyakarta dan pengajar Jurusan Karawitan di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta. Jalan Bantul No. 52, Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta.

Pulung Jati Ronggomurti (R. J. Ronggomatoyo), 30 tahun, seniman tari dan abdi dalem Keraton Yogyakarta. Ndalem Kaneman, Kadipaten Kidul, No. 44, Yogyakarta.

Subuh (M. R. Dwijosucitro). Dosen Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, bertempat tinggal di Pandes, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Penulis menanyakan tentang bentuk-bentuk iringan tari dan hubungan iringan tari.

Sumanto (M.W. Susilomadyo), 42 tahun, abdi dalem di Keraton Yogyakarta, Jalan Rotowijayan, Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton, Yogyakarta.

Trustho (K. M. T. Radyabremara), 65 tahun. Dosen Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, bertempat tinggal di Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul.

### C. Webtografi

Adi, S. B. (2017). Profil Penulis : Sumanto.  
<https://wayangpustaka02.wordpress.com/2012/12/29/profil-penulis-sumanto/amp/>

Kraton Jogja. (2019). Mataya Flash Mob (MFM) KHP Kridhomardowo Keraton Yogyakarta. Youtube.  
<https://www.youtube.com/watch?v=LAJ1sohKcfg&t=6s>

Kraton Jogja. (2019b). TUTORIAL MATAYA FLASH MOB (MFM) KHP Kridhomardowo Keraton Yogyakarta. Youtube.  
[https://www.youtube.com/watch?v=Z4fBR6C2\\_qI](https://www.youtube.com/watch?v=Z4fBR6C2_qI)

